

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia masalah-masalah moral dirasa telah mencapai tingkat yang cukup meresahkan bagi masyarakat. Kondisi ini memberikan dorongan yang kuat pada pihak-pihak yang bertanggung jawab, seperti kelompok edukatif dilingkungan sekolah, kelompok hakim dan jaksa di bidang penyuluhan dan penegak hukum. Demikian juga pemerintah sebagai bentuk kebijakan umum dan pembinaan, penciptaan dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, faktor lain yang tidak dapat dikesampingkan pula adalah masyarakat dan keluarga.

Masalah moral ini seharusnya menjadi perhatian orang di mana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun masyarakat yang masih berkembang. Karena kerusakan moral sangat berkaitan dengan pola pikir, sikap hidup, dan perilaku manusia. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak moralnya, maka dampaknya dapat merugikan orang lain. Dalam konteks ini, keterpurukan bangsa kita bisa jadi diakibatkan oleh keterpurukan moral dari individu-individu yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, tugas seorang guru PPKn dalam membentuk moral siswa dapat membantu mereka untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkannya secara integral dalam konteks keseluruhan hidupnya. pembentukan semacam ini semakin penting dan menempati posisi sentral karena tingkat kadar persatuan dan kesatuan terutama yang berkaitan dengan kesadaran akan nilai-nilai dalam masyarakat akhir-akhir ini semakin “pudar”. Namun dengan masalah yang dihadapi tentu akan ada solusi untuk

dilakukan, setiap pendidik/guru memiliki caranya sendiri dalam menyikapi masalah-masalah moral yang dihadapi siswa di sekolah.

Dengan demikian, menurut Pidarta (2009:85) bahwa setiap guru adalah merupakan pribadi yang berkembang. Bila perkembangan ini dilayani, sudah tentu dapat lebih terarah dan mempercepat laju perkembangan itu sendiri, yang pada akhirnya memberikan kepuasan kepada guru-guru dalam bekerja di sekolah sehingga sebagai pekerja, guru harus berkemampuan yang meliputi unjuk kerja, penguasaan materi pelajaran, penguasaan profesional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya.

Dalam UU Guru dan Dosen (2006:2) Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Uno (2007: 15) guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.

Namun dengan melihat berbagai fenomena dan kondisi yang terkait dengan tujuan pendidikan, masih banyak hal-hal yang perlu dibenahi, sebagaimana masalah-masalah yang dihadapi para siswa disekolah, seperti bolos,

merokok, bahkan terlibat tawuran antar sekolah lain. Melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Anak didik yang telah menginjak masa remaja, mereka dalam kondisi labil dimana segala sesuatu yang ada disekitar mereka akan di hadapi dengan emosional yang meledak-ledak. Pada usia mereka yang seperti ini, mereka rentan melakukan suatu sikap yang terkadang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat. Menunjukkan kematangan mereka, para remaja sering kali merasa terdorong untuk menentang otoritas orang dewasa. Sebagai seorang guru di SMA, seseorang yang ada dalam posisi otoritas, dan karena itulah mungkin gurulah yang menjadi target dari pemberontakan dan rasa permusuhan mereka. Lepas dari menentang otoritas orang dewasa, konflik internal dunia remaja bisa saja terjadi seperti halnya tawuran antar sekolah.

Fakta yang sama juga dijumpai peneliti, bahwa perilaku siswa di SMA Negeri 1 Telaga Biru masih banyak perilaku-perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma-norma yang baik dalam lingkungan sekolah, hal ini bisa dilihat misalnya pada saat ada pertandingan antar sekolah selalu terjadi tawuran, siswa yang merokok di mana setiap razia dilakukan selalu ditemukan siswa membawa rokok dan beberapa siswa kedapatan merokok pada jam pelajaran, penggunaan bahasa yang tidak sopan (makian) hal ini dilihat dalam interaksi antar sesama peserta didik mereka menggunakan bahasa yang kasar dan tidak sopan, berbohong kepada guru contohnya mereka meminta izin ke kamar mandi ternyata mereka hanya merokok di kantin, mencontek jawaban teman jadi setiap kali ada ujian banyak jawaban siswa yang sama, banyak peserta didik yang membolos pada jam pelajaran, datang terlambat, dan perkelahian antar siswa. Ini membuktikan bahwa

pembentukan moral siswa melalui peran guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan belum berjalan secara efektif, dilihat dalam proses pembelajaran dalam kelas guru cenderung lebih ke pembelajaran kognitif dan psikomotor, sedangkan afektif (sikap) selalu diabaikan. Salah satu faktor yang menjadi kendala juga dalam membentuk moral yaitu orang tua, di mana ada orang tua terlalu sibuk dan tidak tau bagaimana cara mendidik anaknya dengan baik.

Masalah seperti demikian jelas karena tidak ada dukungan dan binaan yang maksimal dari orang-orang disekitarnya, sangat disayangkan lagi jika tempat dimana mereka sekolah justru tidak menyentuh hal-hal yang membuat mereka menjadi sadar, bahwasanya perilaku yang demikian adalah perilaku yang menyimpang dan merusak jati dirinya sebagai masyarakat Indonesia. Dari kasus-kasus seperti ini kita akan tahu seberapa penting nilai-nilai moral untuk di tanamkan pada anak didik sedari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (sebagai mahasiswa). Untuk itu sebagai seorang guru dalam hal ini guru mata pelajaran PPKn memiliki peran penting dalam upaya membentuk moral siswa di sekolah agar masalah-masalah seperti diatas tidak akan pernah terjadi lagi di tengah-tengah kehidupan sekolah.

Menurut Darmadi (2009:18), sebagai guru PPKn di samping menguasai bidang garapannya secara mantap-profesional, juga harus menampilkan diri dan kehidupan yang sesuai dengan apa yang diajarkan serta kelayakan *normative-cultural*. Tak lepas dari tanggung jawab sebagai guru yang mengajarkan nilai-nilai Pancasila terhadap siswa, sebagai guru PPKn sudah sepatutnya memberikan

contoh sebagaimana yang diajarkan kepada siswa sebagai bentuk pengamalan apa yang telah di sampaikan sewaktu dikelas dan seperti apa implementasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan cara yang demikian sudah barang tentu jadi penilaian penting bagi siswa untuk mengikuti apa yang di terima oleh inderawinya sebagai manusia. Menurut Sagala (2009:13) dalam melaksanakan tugasnya guru bukanlah sebatas kata-kata, akan tetapi juga dalam bentuk perilaku, tindakan, dan contoh-contoh. Hal ini sejalan dengan pengalaman Anwar dan Sagala (2006) menunjukkan bahwa sikap dan tingkah laku jauh lebih efektif dibanding dengan perkataan yang tidak dibarengi dengan amal nyata.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan peneliti diatas, sehingga peneliti terdorong dan merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peran Guru PPKn Dalam membentuk Moral Siswa di SMA Negeri 1 Telaga Biru”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat merumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana peran guru PPKn dalam membentuk moral siswa di SMA Negeri 1 Telaga Biru?
2. Faktor-Faktor apa yang dihadapi guru PPKn dalam membentuk moral siswa di SMA Negeri 1 Telaga Biru?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah penulis paparkan diatas maka penulis dapat mendeskripsikan tujuannya secara umum dari penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru PPKn dalam membentuk moral siswa di SMA Negeri 1 Telaga Biru.
2. Untuk mengetahui Faktor-faktor yang dihadapi guru PPKn dalam membentuk moral siswa di SMA Negeri 1 Telaga Biru.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang dalam membentuk moral oleh guru PPKn. Dan sebagai referensi untuk para guru mata pelajaran PPKn, serta sebagai tolak ukur untuk para peneliti selanjutnya, khususnya yang meneliti lebih dalam tentang permasalahan yang terkait dengan peran Guru PPKn dalam membentuk moral siswa di SMA Negeri 1 Telaga Biru.

2. Manfaat Bagi Mahasiswa

Bagi Mahasiswa lainnya adalah untuk menamba wawasan mengenai peran Guru PPKn Dalam membentuk Moral di SMA Negeri 1 Telaga Biru.

3. Bagi pihak lain atau pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran umum atau informasi tambahan dalam melakukan penelitian selanjutnya di bidang yang sama.